

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian tentang ritual terangkum dalam satu disiplin ilmu yang disebut antropologi budaya. Antropologi budaya merupakan cabang ilmu antropologi yang fokus studinya tentang keragaman budaya. Kajian dalam tulisan ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pemaknaan ritual *E'eruk* (pembersihan diri) kondisi saat ini dalam kehidupan sehari-hari dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan ritual *E'eruk* dalam kemasan event pariwisata dalam kehidupan orang Mentawai khususnya di wilayah Rereiket, Desa Matotonan.

Kajian tentang ritual *E'eruk* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya namun belum detail menjelaskan mengenai proses dan makna ritual pada saat ini. Penulis menggali lebih jauh mengenai makna ritual *E'eruk* dalam kehidupan orang Mentawai. Geertz (1992) telah menjelaskan bahwa konsep "*thick description*" menggambarkan analisis yang mendalam terhadap makna simbolis dalam suatu kebudayaan. Melalui deskripsi yang tebal, seorang peneliti dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai makna yang ada dibalik praktek kebudayaan setempat. Turner (1967) juga mengatakan bahwa simbol budaya memiliki makna multivokal atau memiliki banyak makna oleh karena itu penting di pahami dengan baik simbol-simbol budaya yang digunakan oleh pelaku budaya tersebut. Kajian yang telah dilakukan oleh penulis dalam tulisan ini menjelaskan bahwa ada beberapa makna ritual *E'eruk* dalam kehidupan orang Mentawai diantaranya: ritual *E'eruk* merupakan simbol identitas budaya masyarakat Mentawai.

Pelaksanaan ritual ini sebagai suatu wujud dari kepercayaan tradisional Mentawai yaitu Arat Sabulungan. Orang Mentawai menyakini bahwa setiap makhluk hidup maupun mati memiliki roh. Roh tersebut dapat mempengaruhi kehidupan orang Mentawai dan untuk menjaga hubungan yang harmonis orang Mentawai melakukan berbagai praktek ritual salah satunya adalah ritual *E'eruk* (ritual pembersihan diri). Dalam pelaksanaan ritual ini terdapat banyak simbol

seperti yang telah di jelaskan pada sub bab VI dimana semua simbol yang terdapat dalam tahapan ritual *E'eruk* ini merupakan simbol identitas kebudayaan orang Mentawai yang menganut kepercayaan *Arat Sabulungan*.

Temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat 18 prosesi ritual *E'eruk* (pembersihan diri) diantaranya: Tahap persiapan/perencanaan, Pasak-sak (Penyatuan Jiwa), Mukatcaila (Penangkal Hal Buruk), Anggaret (santapan roh), Luru (Ramalan Kehidupan), Ibat pusikebbukat (santapan roh), Puiringan (Permohonan Keselamatan), Iliu (Makan Bersama), Pasibit-bit sipittok (Pengusiran Roh Jahat), Pasingini uma (Pemercikan Uma), Pasinak-nak utet iba (Memantrai Hewan Buruan), Panoga Simagre (Pemanggilan Jiwa), Lajo Simagre (Tarian Jiwa), Pasiuraji Obbuk (Pemanggilan Jiwa Dengan Media Dedaunan Dalam Bambu), Pameruk (Pembersihan Diri), Pukalaibok (Memanggil Jiwa Dan Roh Hewan Buruan), Pasilolo akek tubu ka leleu (Berburu), dan Ulajuk (Pelepasan Ikatan Pantangan) dan ditemukan sebanyak 17 simbol-simbol dalam pelaksanaan ritual *E'eruk* (pembersihan diri) diantaranya: simbol *Tai baubaket* (jenis tumbuhan *Aneilema*), Palakkik tousiu (*Donax canneformis*), Simru (kemangi/*Ocimum basilicum*), Aileleppet (daun ungu/*Graptophyllum pictum*), Dorot poula (Pucuk daun enau/*Arenga pinnata*), Toitet (Kelapa/*Cocos nucifera*), Siribat gou-gouk (usus ayam), Teinung sainak (jantung babi), Tubut sainak/daging babi (paha bagian kanan), Tubut gou-gouk/daging ayam (paha bagian kanan), Subbet (makanan tradisional dari keladi dan kelapa) dan tubut gou-gouk/daging ayam, Rauk simaeruk (air bersih), Rauk sikataik (air kotor), Ngong (gong), Utet iba (Tenggorak hewan buruan), Atei gou-gouk (hati ayam) dan subbet, Manai-manai kaobbuk (bunga dalam bambu), Bobblo (hanjuang/*Cordyline sp.*), Simakkainauk (gondomono/gondosuli/*Hedychium coronarium*), Sainak (Babi), Rauk sikataik (air kotor), Rauk simaeruk (air bersih), Upakkale (perminyakan), Hasil buruan, Daun labi (jenis rotan /*Daemonorops angustifolia*), dan Daun toroik (tanaman yang merambat/*Cyclea*). Seluruh simbol-simbol diatas merupakan media yang digunakan oleh *sikerei* (shaman) dalam berkomunikasi dengan roh dan simbol tersebut memiliki makna yang penting dalam setiap prosesi pelaksanaan ritual dalam kehidupan orang Mentawai.

Selain pemaknaan simbol-simbol diatas penulis juga menemukan 5 Makna penting bagi orang Rereiket khususnya masyarakat Desa Matotonan. Makna tersebut diantaranya adalah *pertama*, sebagai simbol identitas budaya. Pelaksanaan ritual *E'eruk* ini tidak lepas dari penggunaan berbagai macam dedaunan, babi, ayam, atribut budaya yang mencerminkan sebagai identitas diri orang Mentawai sebagai penganut kepercayaan tradisional *Arat Sabulungan*. *Kedua*, memperkuat hubungan dengan roh leluhur (Supranatural). Ritual *E'eruk* merupakan salah satu dari berbagai ritual yang dilakukan oleh orang mentawai dalam menjaga hubungan mereka dengan roh leluhur. Melalui ritual ini terjalin komunikasi sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dengan roh dan alam. *Ketiga*, pelaksanaan ritual *E'eruk* yaitu untuk menjaga keseimbangan alam. Orang Mentawai sangat erat hubungannya dengan alam dan roh. Hubungan ini saling terkait sehingga orang Mentawai selalu menjaga alam karena alam dilindungi oleh roh dan bila orang Mentawai bertindak sesuka hati maka roh akan menerima akibatnya. Hubungan yang dibangun ini di wujudkan dalam sebuah ritual *E'eruk*. *Keempat*, Makna lain dalam pelaksanaan ritual *E'eruk* yaitu untuk keselamatan jiwa (*simagre*). Ritual ini dilakukan agar jiwa anggota uma dibersihkan dari pengaruh roh jahat yang mengganggu. Melalui ritual ini jiwa (*simagre*) orang Mentawai akan bersih dan menjadi damai kembali. Dan *kelima*, makna ritual *E'eruk* dalam kehidupan orang Mentawai adalah solidaritas sosial orang Mentawai. Pelaksanaan ritual *E'eruk* di uma mengharuskan semua anggota uma wajib untuk berpartisipasi dalam bergotong royong mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan dalam pelaksanaan ritual. Ketidakhadiran seseorang dapat mengancam jiwa dan merusak hubungan sosial dengan anggota uma lainnya. Tuntutan ini sangat kuat bagi orang Mentawai dalam melaksanakan ritual *E'eruk*. Di lain sisi, secara tidak langsung membuat mereka selalu berkumpul bersama dalam ritual ini dan hubungan solidaritas orang Mentawai menjadi semakin kuat.

Selain beberapa makna ritual diatas, dalam tulisan ini juga digambarkan mengenai kondisi ritual *E'eruk* saat ini dimana pemerintah Desa Matotonan dalam ulang tahun Desa telah mengangkat ritual ini menjadi branding promosi budaya sebagai event pariwisata yang mendorong para wisatawan hadir dan menyaksikan

ritual *E'eruk* ini sebagai pembersihan diri masyarakat Matotonan dan para tamu yang datang dan pengunjung yang menyaksikan acara tersebut. Banyaknya tamu yang berkunjung dalam acara ini tentu dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan memunculkan minat baru sebagai pelaku usaha ekonomi pariwisata di Mentawai.

B. Saran

1. Penulis berharap hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi peneliti lainnya yang tertarik melakukan kajian ritual budaya Mentawai.
2. Penulis berharap tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi untuk perencanaan program event pariwisata berbasis budaya lokal yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk menarik wisatawan ke Kabupaten Kepulauan Mentawai dan tentunya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal khususnya pelaku usaha ekonomi kreatif.

